

ABSTRAK

Kemajemukan beragama di Indonesia merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan karena terbentuknya negara ini yang terangkum dalam Pancasila tidak hanya didasarkan pada sekelompok orang, melainkan dari berbagai suku, ras, budaya, dan agama. Menariknya bahwa apabila seseorang atau kelompok tertentu ingin menghapus realitas kemajemukan, hal ini berarti ia ingin meniadakan negara Indonesia. Dalam praktiknya, realitas kemajemukan beragama terkadang ditanggapi tidak hanya secara positif, tetapi juga secara negatif.

Berhadapan dengan realitas yang ada, penulis menggunakan pemikiran Catherine Cornille tentang teologi komparatif sebagai tanggapan atas kompleksitas yang terjadi akibat pluralisme agama. Teologi komparatif mampu meredam konflik yang sering terjadi, memperdalam iman seseorang, dan menciptakan transformasi spiritual dan komunitas. Saat-saat ini Indonesia masih dalam tahap pencarian identitas. Hal ini menciptakan konflik yang berkepanjangan dan belum teratasi. Setiap orang yang tinggal di Indonesia dengan konteks kemajemukan kurang mampu belajar dari realitas yang ada sebagai wadah untuk membawa perdamaian dan menguatkan identitasnya sebagai satu bangsa.

Pemikiran Cornille tentang teologi komparatif sangat relevan dengan konteks Indonesia. Pemikiran yang luas dan mendalam akan teologi komparatif sungguh membantu masyarakat Indonesia dan umat Kristiani khususnya. Namun, hal tersebut kurang ditekuni dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis ingin memperkenalkan pemikiran Cornille tentang teologi komparatif, metode, dan syaratnya sehingga cara berteologi secara teologi komparatif dapat digunakan dalam konteks Indonesia.

Kata kunci: *Cornille, Teologi Komparatif, Resolusi Konflik, Transformasi.*

ABSTRACT

Religious plurality in Indonesia is an unavoidable reality. This is because the formation of this country which is summarized in Pancasila is not only based on a group of people, but from various tribes, races, cultures, and religions. Interestingly, if a certain person or group wants to erase the reality of plurality, this means that he/she wants to eliminate the Indonesian state. In practice, the reality of religious plurality is sometimes responded to not only positively, but also negatively.

Dealing with the existing reality, the author uses Catherine Cornille's thoughts on comparative theology in response to the complexities that occur as a result of religious pluralism. Comparative theology is able to suppress frequent conflicts, deepen one's faith, and create spiritual and community transformations. Currently, Indonesia is still in the stage of searching for identity. This creates a protracted and unresolved conflict. Everyone who lives in Indonesia with a pluralistic context is less able to learn from the existing reality as a forum to bring peace and strengthen their identity as one nation.

Cornille's thoughts on comparative theology are very relevant to the Indonesian context. The broad and deep thinking of comparative theology really helps the Indonesian people and Christians in particular. However, it is less practiced in everyday life. Therefore, in this paper, the author would like to introduce Cornille's thoughts on comparative theology, methods, and requirements so that comparative theological methods can be used in the Indonesian context.

Keywords : *Cornille, Comparative Theology, Conflict Resolution, Transformation.*